

Analisis Nilai Ukhuwah Basyariah dalam Fenomena War Takjil di Bulan Ramadhan

Ridho Egi Adi Saputra^{a*}, Evi Dwi Septiani^b, Usmadina Aulia Rahman^c, Rio Kurniawan^d

^a UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

* ridhokuuhakui@gmail.com

ABSTRAK

Kata kunci:

War Takjil,
Ukhuwah Basyariah,
Bulan Ramadhan,
Interaksi sosial.

Penelitian ini mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai Ukhuwah Basyariah yang terkandung dalam fenomena War Takjil yang terjadi pada bulan ramadhan di Indonesia. Peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengamati dan menganalisis data deskriptif secara mendalam. Menggunakan metode Literatur review untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang relevan. Adapun hasil dari penelitian fenomena War Takjil ini nilai-nilai Ukhuwah Basyariah terlibat pada aktivitas individu maupun kelompok untuk mendapatkan takjil pada bulan ramadhan.

ABSTRACT

Keywords:

War Takjil,
Ukhuwah Basyariah,
Ramadhan Month,
Social interaction.

This research identifies and analyzes the values of Basyariah's brotherhood in the phenomenon of War Takjil, which occurs during Ramadan in Indonesia. This research uses a qualitative approach by observing and analyzing in-depth descriptive data. Using the literature review method, relevant data will be collected and analyzed. The results of the phenomenon research War Takjil are values of Basyariah brotherhood seen in individual and group activities to get takjil in Ramadan.

Copyright © 2025 (Ridho Egi Adi Saputra). License *Muttaqien*: This work is licensed under the Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License. DOI: doi.org/10.52593/mtq.06.1.05
Naskah diterima: 20 Desember 2024, direvisi: 19 Januari 2025, disetujui: 20 Januari 2025



Pendahuluan

Kegiatan perekonomian beberapa tahun terakhir mengalami peningkatan setelah terjadinya pandemi Covid-19. Bahkan pada bulan ramadhan di bulan Maret tahun 2023 mendorong peningkatan konsumsi makanan dan minuman sebesar 4,5%. Hal ini salah satunya dikarenakan banyaknya orang yang membuka usaha untuk menyediakan menu buka puasa yang beragam, mulai dari penjualan bahan pokok sampai berbagai variasi makanan dan minuman (Diktorat Penyusunan APBN, 2000). Meskipun peningkatan ini tidak sebanyak tahun prapandemi yang mencapai 6%.

Di Indonesia beberapa tahun terakhir sangat meningkat minat dalam transaksi muamalah yaitu jual beli salah satunya yaitu berburu takjil, pada bulan ramadhan tahun 2024 ini muncul istilah baru yang dikenal sebagai perang takjil atau *War Takjil*. Istilah *War Takjil* dimaksudkan pada kegiatan berburu takjil yang mana tidak hanya umat muslim saja berburu takjil, tetapi juga masyarakat non-Muslim ikut berpartisipasi dalam berburu takjil di bulan

ramadhan. Ini bermula pada saat orang-orang non-Muslim mengaku banyak makanan yang susah didapatkan selain di bulan ramadhan, maka dari itu mereka membeli berbagai varian takjil di bulan ramadhan. Perang takjil atau *War Takjil* ini tentu bukan berarti peperangan dalam kekerasan. Namun ini hanyalah istilah humor yang dilakukan oleh warga lintas agama untuk keseruan di bulan ramadhan untuk berburu takjil (Luvy Octaviani, 2024).

Perbedaan diantara manusia adalah bukti rahmat dan kasih sayang Allah SWT yang maha indah kepada kita semua agar saling mengenal, menghormati, mencintai, dan saling melengkapi satu sama lain. Dan Allah pula tidak melihat kemuliaanmu kecuali dari ketakwaannya. Sebagaimana Allah berfirman dalam Surah Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”

Dari ayat diatas dapat di ketahui bahwa derajat manusia itu sama, tidak ada perbedaan derajat antara suku-suku. perbedaan merupakan sunnatullah yang secara sengaja Allah SWT kehendaki. Manusia tidak diciptakan untuk saling mengolok-olok satu dengan lainnya, akan tetapi manusia diciptakan untuk saling mengenal dan membantu satu sama lain. Bahkan Allah SWT sangat beci kepada orang-orang yang menyombongkan keturunan, kekayaan ataupun kedudukan mereka di dunia. Karena pada dasarnya itu hanyalah milik Allah semata, tapi mereka malah merasa memiliki semua itu. Itulah pentingnya sebagai makhluk Allah yang berbeda-beda kita harus menghargai perbedaan-perbedaan tersebut untuk saling membantu, menghargai, dan saling melengkapi satu sama lain (Muhammad Subki, 2021).

Dalam kontek ini *War Takjil* menjadi salah satu ajang untuk mengenal, tolong-menolong dan saling menguntungkan. *War Takjil* mempunyai dampak positif, salah satunya adalah terciptanya hubungan interaksi sosial. Interaksi sosial adalah proses sosial yang menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara dua atau lebih individu. Interaksi ini tidak hanya hubungan dua individu yang saling berpartisipasi aktif, tetapi juga berdampak penting satu sama lain (Lalu Moh. Fahri, 2019). Dalam perang takjil terdapat kegiatan interaksi sosial yang

terjadi, dimana manusia tidak akan hidup dengan semestinya tanpa adanya pihak lain (Muslim, 2019).

Berburu takjil di Indonesia selalu diminati sejak dahulu. Tradisi takjil di Indonesia berasal dari kebudayaan Aceh pada abad ke- 19 dimana masyarakat Aceh mengadakan buka bersama dimasjid dengan bubur pedas. Makna takjil berkembang seiringnya waktu yang mempunyai arti makanan ringan untuk berbuka puasa. Berbagi takjil merujuk kepada sabda Nabi Muhammad SAW. yaitu:

مَنْ فَطَّرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ غَيْرَ أَنَّهُ لَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْئًا

“Barangsiapa memberi makan orang yang berpuasa, maka baginya pahala seperti orang yang berpuasa tersebut, tanpa mengurangi pahala orang yang berpuasa itu sedikit pun juga.” (HR. Tirmidzi no. 807, Ibnu Majah no. 1746, dan Ahmad 5/192. At Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hasan shahih).

Hadits diatas menjelaskan ajaran membagikan menu buka puasa kepada orang yang berpuasa di bulan ramadhan. Ini memiliki beberapa nilai yang bisa dipahami yaitu penghargaan atas perbuatan baik kepada sesama, kesetaraan pahala tanpa mengurangi pahala orang yang berpuasa, dan menginspirasi untuk berbuat baik.

Fenomena *War Takjil* tidak hanya mencerminkan tradisi keagamaan, tetapi juga praktik sosial yang menonjolkan nilai-nilai inklusivitas dalam masyarakat multikultural. Namun penelitian tentang dampak sosial budaya dari fenomena ini masih sangat terbatas. Dari penjelasan inilah kegiatan *War Takjil* dapat dikaitkan dengan nilai *Ukhwah Basyariah* yaitu terjadinya interaksi sosial yang mengandung makna toleransi dan menghargai sesama, kesetaraan dan keadilan tanpa memandang agama lain seperti berkumpulnya masyarakat dengan latar belakang yang berbeda untuk mendapatkan takjil, menjauhi riba yang bisa merugikan orang lain, berbagi kebahagiaan dengan orang lain, solidaritas dan kesejahteraan sesama manusia. Dengan menyadari akan nilai-nilai *Ukhwah Basyariah* dapat membangun fondasi yang kokoh dalam berkehidupan di negeri yang majemuk dan multikultural.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana fenomena “*War Takjil*” dapat memperkuat nilai-nilai persaudaraan sesama manusia pada masyarakat terutama di bulan ramadhan. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan tentang nilai *Ukhwah Basyariah* dalam fenomena *War Takjil*. Maka dari

itu peneliti mengambil judul Analisis Nilai *Ukhuwah Basyariah* pada Kegiatan *War Takjil* di Bulan Ramadhan.

War Takjil

Berdasarkan makna dari perspektif yang lain ditinjau secara pengertian kata *war* yaitu bermakna perang (Luvy Octaviani, 2024). Kemudian takjil itu sendiri yaitu bentuk Masdar dari *ajjala*, *yu'ajjilu*, *ta'jilan*. maksud dari Masdar tersebut dengan erat kaitan maknanya dengan pengertian dari KBBI yang berarti mempercepat dalam berbuka puasa (fashah shofhah Jamil, 2024). Selain itu, istilah takjil merujuk pada suatu hidangan ringan sebagai pembuka makanan. Sehingga dapat dianalisis makna dari *War Takjil* itu sendiri yaitu Suatu Praktik sosial yang biasa terjadi di kalangan masyarakat, baik umat muslim maupun non-Muslim dengan berburu makanan dan minuman yang bertujuan untuk melepaskan sesuatu yang sudah ditahan dengan sajian hidangan ringan sebagai pembuka makanan.

Istilah *War Takjil* mulai populer pada tahun 2024 yang mengajak masyarakat dari berbagai lapisan seperti suku, agama, dan budaya untuk bersosialisasi dengan keanekaragaman yang unik. Hal ini bukanlah konotasi yang negatif, akan tetapi menunjukkan suatu keharmonisan antar umat beragama melalui komunikasi dalam berbelanja pada suasana Ramadhan (Adelia Putri Rejeki, 2024). Perilaku tersebut memotivasi keinginan untuk tidak hanya sekedar membeli sebuah takjil, akan tetapi mempelajari makna Islam sebagai agama rahmatan lil alamin yang tidak memaksakan kehendak dan mengajak untuk memberikan kasih sayang kepada setiap individu serta merealisasikan Asma Allah Al-Rahman yaitu maha pengasih.

Ukhuwah Basyariah

Ukhuwah Basyariah atau biasa dikenal dengan *Ukhuwah Insaniyah* merupakan hubungan persaudaraan di kalangan manusia yang bersifat *universal* tanpa mebedakan ras, suku, agama, golongan dan aspek khusus lainnya (Abdul Aziz Ajhari, 2019). *Ukhuwah Basyariah* didasari oleh hubungan persaudaraan yang diikat oleh jiwa kemanusiaan, dengan artian setiap manusia harus memposisikan atau memandang manusia lainnya dengan rasa penuh kasih sayang, selalu melihat kebaikan bukan kejelekannya (Abdul Aziz Ajhari, 2019). *Ukhuwah Basyariah* harus didasari dengan ajaran agama bahwa semua makhluk adalah ciptaan tuhan, dimana memberikan kebebasan kepada setiap manusia untuk memilih jalan hidup atau

pilihan hidupnya sendiri berdasarkan pertimbangan (Hilyah Ashoumi, 2019). Nilai-nilai dalam *Ukhwah Basyariah* antara lain sebagai berikut:

a. Toleransi

Berdasarkan demokrasi Pancasila, nilai toleransi memiliki pengertian *the right of self-determination* yaitu pengakuan terhadap hak pribadi masing-masing. Toleransi dapat terwujud dengan sikap menghormati perbedaan yang eksis tanpa adanya permusuhan dan menyalahkan satu sama lain, serta bekerjasama dalam menghasilkan sesuatu. Sejalan dengan demokrasi Pancasila, Wazler berpendapat kepemilikan sikap toleransi dapat membentuk penerimaan perbedaan, penyeragaman menjadi keragaman, pengakuan hak orang lain, menghargai eksistensi seseorang dan mendukung perbedaan budaya dan keragaman ciptaan Tuhan YME (Zuhroh, 2019).

b. Kesenjangan dan Keadilan

Egaliter atau yang dikenal dengan kesetaraan memiliki arti persamaan dan penghargaan terhadap sesama makhluk Allah di dunia (Ainina, 2022). Kesenjangan erat kaitannya dengan gender yang mencakup pencabutan diskriminasi dan ketidaksetaraan secara sistematis untuk laki-laki maupun perempuan. Kesenjangan merupakan suatu langkah untuk memberikan kesempatan dan hak yang sama bagi individu dalam bernegara, hukum, ekonomi, masyarakat, budaya, pendidikan dan lain sebagainya (Lulu'Aniqurrohmah, 2023).

Sedangkan keadilan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah adil (sama), tidak memihak, tidak berat sebelah, berpihak pada yang benar dan tidak. Selain itu, keadilan juga dapat diartikan sebagai suatu perbuatan yang adil. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keadilan adalah keadaan yang tidak memihak agar tidak terjadi ketidakadilan diantara kedua belah pihak dalam mencapai tujuan tertentu (Lulu'Aniqurrohmah, 2023).

c. Kerjasama

Kerjasama adalah suatu pekerjaan yang dijalankan oleh suatu kelompok dengan tugas pekerjaan masing-masing sehingga terjadinya hubungan erat antar pekerjaan. Untuk menjalankan kerjasama dengan baik terdapat aspek-aspek yang harus diperhatikan, seperti 1) *Tujuan*, agar memperoleh hasil yang baik, tiap anggota harus mengerti tugasnya masing-masing, 2) *Interaksi*, komunikasi yang efektif antar anggota kelompok dalam menyelesaikan

tugas; 3) *Kepemimpinan*, memiliki pemimpin yang cakap dalam artian mampu memberikan efek yang positif kepada anggota (Haryanti, 2020).

d. Kedamaian

Kedamaian berasal dari kata damai yang memiliki arti tidak ada perang, tidak ada kerusuhan, aman, tentram, tenang ataupun rukun. Sedangkan kedamaian berarti dalam keadaan damai atau kehidupan yang aman dan tentram (Umar, 2017). Berdasarkan pengertian tersebut, kedamaian merupakan cita-cita orang yang menyukai perdamaian. Kedamaian hanya dapat dicapai dengan orang yang memiliki rasa peduli dan menaruh empati terhadap sesama, serta mengembangkan pondasi kerjasama diantara masyarakat diatas perbedaan budaya (Feriyanto, 2018).

e. Kebersamaan

Kebersamaan didefinisikan sebagai rasa kesadaran, komitmen, keperduliaan, dan keberanian untuk saling membantu, memberi, dan berkorban tanpa pamrih untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis. Intisari kebersamaan adalah keinginan untuk membantu satu sama lain, memikul tanggung jawab, kerelaan berkorban, dan siap untuk maju bersama.

Nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan melalui kegiatan amal sedekah dari orang yang ingin membagikan takjil secara gratis kepada masyarakat yang hadir tanpa memandang status sosial yang ada dan kegiatan konsekuensi sosial yang terjadi karena adanya komunikasi antar masyarakat pada saat *War Takjil*, kejujuran dan keadilan ketika bertansaksi jual beli serta toleransi antar umat dengan tujuan membentuk kebersamaan ditengah masyarakat yang multikultural.

Solidaritas Sosial

Solidaritas sosial menurut Durkheim merupakan suatu hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan dikuatkan oleh pengalaman bersama (Saidang, 2019). Solidaritas sosial menekankan hubungan individu dan kelompok dengan didasari keterikatan bersama yang didukung oleh nilai moral dan kepercayaan dalam masyarakat. Durkheim membagi solidaritas menjadi dua yaitu mekanik dan organik.

Solidaritas mekanik terjadi dimana masyarakat menjadi satu padu karena semua orang adalah general. Hal ini terjadi karena mereka terlibat dalam aktivitas dan tanggungjawab yang sama (Andi Erlangga Rahmat, 2023). Solidaritas mekanik merupakan sesuatu yang bergantung kepada individu yang sifatnya sama sehingga sifat individualitas pada solidaritas ini tidak berkembang dan terus menerus akan dilumpuhkan oleh tekanan yang besar (Pratiwi Wulandari, 2019). Sedangkan Solidaritas organik ditandai dengan masyarakat bertahan bersama dengan perbedaan didalamnya, semua orang memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda (Pratiwi Wulandari, 2019). Setiap orang menjalankan peran yang berbeda, diantara berbagai peranan terdapat kesalingtergantungan antar bagian. Oleh karena itu kesalingtergantungan akan mengakibatkan pemegang peran akan mendapati gangguan pada kelangsungan hidupnya (Pratiwi Wulandari, 2019).

Perbedaan antara solidaritas mekanik dan organik yaitu, solidaritas mekanik dilandaskan pada kesadaran kolektif. Sedangkan solidaritas organik muncul ketika terdapat pekerjaan yang besar dan didasarkan pada ketergantungan yang menambahkan spesialisasi bagian pekerjaan (Anggi Saputri, 2022).

Dalam kegiatan *War Takjil* ini solidaritas sosial yang terjadi lebih mengarah kepada solidaritas sosial mekanik. Solidaritas sosial mekanik ini menghubungkan individu-individu maupun kelompok untuk berinteraksi dengan tujuan mendapatkan keinginan masing-masing. Hal tersebut dapat digambarkan dengan keinginan individu atau kelompok yang ingin memberikan takjil dan keinginan individu maupun kelompok yang ingin mendapatkan takjil.

Metode

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk mencari data-data yang dibutuhkan peneliti. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalitas (Sugiyono, 2015).

Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi dalam mengumpulkan data. Pendekatan fenomenologi merupakan penelitian yang membedah sebuah fenomena yang terjadi di masyarakat dengan teori dalam melakukan elaborasi hasil temuan dengan penelitian fenomena itu sendiri (Yoki Susanto, 2019). Pendekatan ini memiliki tujuan untuk menelaah

lebih luas pengalaman masyarakat terkait sebuah fenomena *War Takjil* serta menganalisisnya dengan hubungan *Ukhuwah Basyariah*. Pendekatan ini relevan dengan penelitian karena menunjukkan persepsi masyarakat dalam memahami fenomena *War Takjil* yang diwujudkan melalui hubungan sosial masyarakat. Analisis *War Takjil* dan *Ukhuwah Basyariah* metode *library research*. Yang digunakan berdasarkan kesesuaian penelitian yang meliputi buku, kamus, jurnal, dokumen, majalah, ensiklopedi, dan lain sebagainya (Nursapia Harahap, 2019). Analisis ini dilakukan dengan menentukan rujukan yang membahas konsep fenomenologi masyarakat dalam *War Takjil* yang dihubungkan dalam ilai-nilai *Ukhuwah Basyariah*.

Hasil dan Pembahasan

Pada bulan ramadhan berburu takjil tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia. Selain menjadi cerminan perilaku praktik keagamaan dan sosial budaya, *War Takjil* juga mengandung nilai-nilai *Ukhuwah Basyariah* yang sangat kental meliputi toleransi, kesetaraan dan keadilan, kerjasama, kedamaian, kebersamaan. Hal ini memiliki aspek penting untuk mencerminkan jiwa kemanusiaan. *War Takjil* dalam bulan ramadhan juga melibatkan banyak orang didalamnya, sehingga terdapat banyak interaksi sosial yang terjadi.

1. Nilai toleransi.

Nilai ini dapat diwujudkan melalui interaksi sosial dalam bentuk kolaborasi di platform digital. Sebagai contoh sebuah konten Ria Ricis dengan seorang pendeta Kristen, mereka melakukan kolaborasi bersama dengan membeli takjil dan membagikannya ke orang-orang yang tengah berpuasa, hal ini mencerminkan sebuah nilai dalam menghormati keyakinan orang lain, meskipun dengan agama yang berbeda, seorang pendeta berkesempatan mendapatkan pengalaman yang berharga dengan mengetahui dan mempelajari kebudayaan keyakinan dari seorang muslimah untuk memperluas pemahaman moderasi beragama (Fitri Yalni, 2021).

Kemudian keseruan dalam *War Takjil* ini secara tidak langsung memberikan kesempatan kepada non-Muslim untuk mengetahui kebiasaan-kebiasaan umat Islam pada bulan ramadhan seperti kebiasaan adab makan dan minum serta do'a berbuka puasa. Meskipun demikian, hal tersebut memberi pengalaman secara langsung kepada non-Muslim secara damai tanpa ada keterpaksaan dari pihak lain.

Setelah istilah *War Takjil* populer dikalangan masyarakat pendeta Marcel bergaul dan bertukar pikiran dengan Habib Ja'far yang notabene digandrungi oleh khalayak ramai

karena penggunaan metode dakwah yang santun dan bertoleransi terhadap sesama umat manusia.

Ibrah yang dapat diambil yaitu meskipun berbeda keyakinan, pemahaman, dan ajaran hubungan toleransi antar lintas agama dapat terjalin dengan baik. Hal ini menjadi suatu pembelajaran bagi masyarakat plural.

2. Nilai Kesetaraan dan Keadilan

Refleksi dari nilai ini bisa dilihat dari keterlibatan masyarakat baik jual beli takjil maupun berburu takjil gratis yang tidak melihat latar belakang individu. Inisiatif yang kuat dalam benak mereka, mereka secara bersama mengadakan kegiatan *War Takjil* tersebut di tempat umum, tempat ibadah dengan bertujuan mempererat hubungan lintas agama maupun antar-warga negara Indonesia. Hal ini ada kaitannya dengan sila kelima Pancasila serta dasar Al-Qur'an pada surat Al-Hujurat : 13 mengenai keadilan. Menghargai hak asasi manusia tanpa terkecuali. Hal ini menunjukkan bagaimana pentingnya menunjukkan rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah dapat merasakan momen keindahan berpuasa.

Contoh analisis fenomenologi terkait nilai ini yaitu pengenalan ramadhan di negara Inggris di tengah berita yang cukup hangat terkait rasisme dan islamophobia. Untuk mematahkan perspektif berita tersebut, para kalangan muslim memanfaatkan bulan suci ramadhan sebagai usaha memperkenalkan agama Islam di lingkungan yang cukup ekstrim. Sekelompok mahasiswa dan relawan mengadakan acara buka bersama selama sebulan, dengan memasang tenda kecil dan menggelar tikar di taman daerah Malet street, London.

Acara ini tidak hanya dibatasi untuk kalangan muslim saja akan tetapi memberikan kesempatan bagi siapa saja untuk datang dan bergabung untuk berbuka puasa. Hal ini menjadi sebuah kesempatan bagi para gelandangan, mahasiswa, pejalan kaki maupun warga non-Muslim yang hadir dengan perasaan keinginan tahunan yang cukup tinggi. Dari acara tersebut, mereka berusaha mengenal ajaran Islam perlahan-lahan dengan ikut berpuasa sekaligus.

Ada pula nilai solidaritas yang kuat ketika seorang wanita yang bernama Fatima Ali yang sudah menetap selama 14 tahun di London mencari saudara kalangan muslim untuk berbuka puasa bersama. Hubungan persaudaraan muslim yang terikat kuat dan

terkesan paling manis inilah yang dinanti-nantikan Fatima Ali. Dia juga dengan sukarelawan menyisihkan waktu dan uang untuk berbagi makanan bahkan ikut membantu masak (Admin UMM SDG's Center, 2024).

Kemudian nilai kesetaraan yang kedua adalah Membangun kesadaran teologis tentang arti pentingnya hidup bersama sebagai patokan memahami naluri (fitrah) manusia dengan tidak merubah kepercayaan yang diyakin berdasarkan QS Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : *Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.*

Pada ayat tersebut sebagai pengingat bagi kita, bahwa sebuah perbedaan merupakan ketetapan yang diatur oleh Allah SWT, Allah menciptakan dengan segala perbedaan dan dengan ciri khas masing masing. Mengenal bukan berarti harus memaksakan segala sesuatu yang berurusan agama dengan cara yang tidak diinginkan, akan tetapi semakin kita berbuat kebaikan, berusaha menjalin hubungan positif bukan hanya dengan antar muslim tetapi dengan lintas agama, maka terbukalah suatu kebermanfaatannya yang bisa diberikan yang akan berdampak pada kedamaian dan kesejahteraan dalam menjalani kehidupan antar masyarakat dengan karakteristik yang berbeda. Kita diberikan pembelajaran tentang hakikat kehidupan ini bahwa menghargai dan menerima perbedaan termasuk mengimani kekuasaan Allah tentang penciptaan.

3. Nilai Kerjasama

Refleksi nilai dalam *War Takjil* ini adalah penyaluran takjil dengan sasaran yang dibutuhkan, hal ini bukan saja tentang penyaluran, akan tetapi bagaimana untuk memperkenalkan nilai nilai seperti kebersamaan yang dirasakan.

Di dalam fenomenologi ini terdapat beberapa poin penting yang termasuk dalam nilai kerjasama. *Pertama* yaitu kerjasama, kerjasama menunjukkan bahwa kebersamaan adalah kunci untuk menyukseskan sebuah acara. Semua pihak bekerjasama dengan tujuan yang dicapai. Kerjasama yang dilakukan meliputi penggalangan dana, memasak

bersama untuk menyiapkan berbuka puasa, hingga mendistribusikan makanan. *Kedua* adalah menyampingkan perbedaan, dimana dalam fenomenologi ini semua orang menyampingkan perbedaan suku, agama, atau status sosial. *Ketiga*, penguatan ikatan sosial, dimana interaksi dalam *War Takjil* antara penjual dan pembeli atau pemberi dan penerima takjil.

Contoh nyata yang disajikan yaitu kolaborasi antara siswa lintas agama melakukan kegiatan ramadhan berkah dalam bentuk berbagi 500 takjil, 25 santunan untuk Yatim Piatu dan Dhuafa. Kegiatan ini didukung penuh oleh beberapa pihak termasuk para donator (Gandi Lukmanto, 2024). Kolaborasi siswa lintas agama ini berasal dari latar belakang yang berbeda, menjadikan mereka mengembangkan keterampilan sosial sebagai bekal nyata untuk menghadapi kehidupan masyarakat yang multikultural. Mendapatkan pengalaman pendidikan multikultural yang terjadi pada bulan ramadhan maka hal ini akan membuka pikiran yang terbuka terhadap wawasan dunia yang meluas.

War Takjil tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga mempererat hubungan sosial dan rasa persatuan dalam bermasyarakat, serta dapat menciptakan perubahan positif yang meningkatkan kualitas kehidupan sosial. Tujuan adanya kebersamaan sendiri yaitu menciptakan hubungan yang harmonis antara keluarga, sahabat maupun masyarakat. Saling mendukung antar individu, memperkuat jiwa solidaritas dan kerjasama serta mengatasi perbedaan sesama manusia.

4. Nilai Kedamaian

Tujuannya membantu mewujudkan situasi kehidupan yang rukun, aman, tenang tanpa konflik sekaligus meyakinkan kepada masyarakat bahwa mereka mampu hidup harmonis dengan perdamaian (Nadia Illsye Tular, 2022).

Kedamaian menjadi salah satu nilai *Ukhwah Basyariah* yang ada dalam kegiatan *War Takjil* ini. Dengan adanya interaksi yang positif dalam *War Takjil* dapat membantu menumbuhkan rasa damai dan harmonis bagi masyarakat. Hal ini juga akan mengurangi potensi konflik antar masyarakat serta menumbuhkan rasa persaudaraan dan kedamaian. Dengan didasari tidak adanya persaingan dan memiliki tujuan yang sama yaitu mencari makanan untuk berbuka puasa merupakan bukti adanya kedamaian di masyarakat.

Nilai yang *pertama* dalam *War Takjil* adalah harmoni sosial. Menumbuhkan harmoni sosial dengan cara mengumpulkan berbagai elemen dan latar belakang masyarakat yang berbeda dalam kegiatan *War Takjil*.

Kedua mengurangi ketegangan sosial. Dengan bersama-sama mencari menu berbuka dan membantu orang-orang kurang mampu untuk mendapatkan makanan berbuka dapat mengurangi ketegangan sosial. Masyarakat akan merasa diperhatikan, dihargai sehingga meminimalisir terjadinya konflik.

Ketiga yaitu menciptakan lingkungan yang aman, dimana para pembeli takjil merasa damai karena telah berkontribusi positif terhadap penjual dan dapat memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Penjual atau pemberi takjil merasa senang karena barang yang disediakan dapat bermanfaat sedangkan para pembeli atau penerima takjil juga merasa senang karena kebutuhan berbuka mereka sudah terpenuhi.

Keempat yaitu membangun kepercayaan, dimana terdapat orang yang mau membantu, dan mau peduli satu sama lain. Hal ini akan menimbulkan rasa kepercayaan yang meningkat. Karena kepercayaan adalah suatu hal yang penting dalam menciptakan kedamaian dalam suatu hubungan.

Nilai kedamaian dalam *War Takjil* juga bisa dilihat pada artikel Ahmad Riyadi dengan judul "*Dua Sisi Perang Takjil*". Dalam artikel ini dijelaskan bahwa perang takjil membawa kerukunan dan kedamaian. Melalui konten-konten vidio yang viral bisa dilihat orang non-Muslim membagikan menu makanan berbuka. Vidio tersebut memperlihatkan seseorang yang berjilbab dengan menggunakan kalung salib membeli takjil pada bulan ramadhan. ini menjadi bukti adanya kerukunan antara penjual dan pembeli beda agama (Ahmad Riyadi, 2024).

5. Nilai Kebersamaan

Kebersamaan terbentuk karena rasa persaudaraan dan kekeluargaan yang lebih dari hubungan kerjasaman, yang mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi (Rika Amalia Safitri, 2020).

Contoh kebersamaan dalam *War Takjil* bisa dilihat dalam artikel karya Barsihannor dengan judul "*Ramadhan dan Takjil Nonis (Membangun Hidup Bersesama dan Saling Menyapa)*". Dalam artikel ini dijelaskan bahwa fenomena takjil di Indonesia anatara muslim dan non-Muslim menjadi symbol pada bulan ramadhan yang membawa

keberkahan. Guru Besar Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bagong Suyanto mngatakan bahwa, *War Takjil* secara tidak langsung membantu UMKM, dan membangun kesadaran teologi tentang arti pentingnya hidup bersama dan kebersamaan (Barsihannor, 2024). Daldang Kahmad, Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah, menilai fenomena *War Takjil* adalah hal wajar dan bentuk toleransi umat beragama yang membantu sesama.

Dalam kegiatan *War Takjil* akan memperkuat ikatan sosial dan kebersamaan di antara anggota masyarakat lainnya. Berburu takjil bersama keluarga, saudara dan juga teman akan menciptakan rasa persatuan, kesatuan dan kebersamaan. Begitu pula dengan berbagi makanan dan berbuka bersama juga menimbulkan jiwa persatuan yang melewati batas sosial dan ekonomi masyarakat. *War Takjil* melibatkan banyak masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa hingga orang tua. Partisipasi dari semua kalangan mencerminkan semangat kebersamaan antar masyarakat.

Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menyoroti tentang betapa pentingnya nilai *Ukhwah Basyariah* dalam kegiatan *War Takjil* yang berada di Indonesia khususnya di bulan ramadhan. *War Takjil* bukan hanya menjadi praktik keagamaan akan tetapi juga menjadi praktik sosial budaya yang mempunyai nilai-nilai luhur yang berupa *Ukhwah Basyariah* yang ada didalamnya. Nilai-nilai tersebut antara lain:

Pertama, Toleransi. Toleransi dalam *War Takjil* tercermin dalam beberapa aspek dalam *War Takjil*. Melalui penggunaan media sosial sebagai sarana untuk berbagi momen-momen pesan toleransi dan keseruan lintas agama. Hal ini juga bisa memperkuat ikatan umat beragama di berbagai momen berbuka puasa. *Kedua*, Kesetaraan dan Keadilan. *War Takjil* mengandung makna kesetaraan dan keadilan yang sesuai dengan pancasila sila ke 5. Mereka menjual takjil dan membeli takjil tanpa melihat latar belakang ekonomi, sosial maupun budaya bahkan agama. *Ketiga*, Kerjasama. Kerja sama yang terjadi dalam *War Takjil* meliputi penyaluran kebutuhan dari produsen ke konsumen. Selain itu *War Takjil* juga menciptakan hubungan yang rekat antar komunitas dan memperkuat solidaritas antar sesama. *Keempat*, Kedamaian. *War Takjil* mewujudkan kedamaian melalui dengan menciptakan lingkungan yang ramah, aman, damai, dan harmonis. Partisipasi aktif dari masyarakat sangatlah penting

untuk mencegah terjadinya ketegangan sosial dan dapat memperkuat rasa saling menjaga antar individu. Dan *Kelima*, Kebersamaan. Kebersamaan dalam kegiatan *War Takjil* membawa suasana kebersamaan antar muslim dan non-Muslim sangatlah khas. Hal ini menyingkap semua perbedaan yang ada di seluruh lapisan masyarakat. Kegiatan *War Takjil* ini sesuai dengan Pancasila sila ke 3 yang menekankan sikap saling menjaga dalam persatuan dan kesatuan sesama masyarakat Indonesia.

Referensi

- Abdul Aziz Ajhari. (2019). *Jalan Menggapai Ridho Ilahi*. Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati.
- Adelia Putri Rejeki. (2024). *Mengintip Fenomena War takjil, Keharmonisan Beragama atau Konsumerisme*. Bandung Bergerak.
- Admin UMM SDG's Center. (2024, June 26). *Ramadhan di Inggris, Mulai Mukena Hitam hingga Ateis Berpuasa*. UMM.
- Ahmad Riyadi. (2024, June 27). *Dua Sisi Fenomena Takjil*. Koran Tempo.
- Ainina, D. Q. (2022). Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti Kelas VII SMP. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(2), 181–181.
- Andi Erlangga Rahmat, F. W. S. (2023). Perspektif Emile Durkheim tentang Pembagian Kerja dan Solidaritas Masyarakat Maju. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 7(3), 2139–2139.
- Anggi Saputri. (2022). Peran Organisasi Garuda Kali Balau Kencana dalam Meningkatkan Solidaritas Masyarakat Kota Melalui Kegiatan Sosial dan Keagamaan. *Jurnal Sosio Religia*, 3(1), 9–9.
- Barsihannor. (2024, June 27). *Ramadhan dan Takjil Nonis (Membangun Hidup Bersesama dan Saling Menyapa)*. UIN Alauddin Makassar.
- Diektorat Penyusunan APBN. (2000). *Kinerja Positif Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Trivulan 1 tahun 2023 di tengah Proyeksi Perlambatan Perekonomian Global*.
- fashah shofhah Jamil. (2024). *Arti dan hikmah takjil war menurut Gus rifqiel asyiq*. Jabar.Nu.
- Feriyanto, F. (2018). Nilai-Nilai Perdamaian Pada Masyarakat Multikultural. *Haniffya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1), 22–22.

- Fitri Yalni, F. (2021). Pesan-Pesan Toleransi Beragama Dalam Konten YouTube Gita Savitri Devi. *Adyan: Journal of Religious Studies*, 2(2), 2–2.
- Gandi Lukmanto. (2024, June 26). *Siswa Muslim dan Non-Muslim di Jember Berbaur Bagikan 500 Takjil*. RRI.
- Haryanti, Y. D. (2020). Internalisasi nilai kerjasama dalam model project based learning. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 5–5.
- Hilyah Ashoumi, M. (2019). *Desain Materi Agama Islam dalam Bingkai Media Google Classroom*. Unwaha Press.
- Lalu Moh. Fahri. (2019). Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*.
- Lulu'Aniqurrohmah, S. F. (2023). Kesetaraan gender dan nilai nilai yang terkandung di dalamnya menurut hak asasi manusia. *Jurnal Dunia Ilmu Hukum (JURDIKUM)*, 1(2), 55–55.
- Luvy Octaviani. (2024). *War takjil Jadi Istilah yang Viral di TikTok, Jadi Tren Selama Bulan Ramadan, Ternyata Ini Artinya*. Pop-Grid.
- Muhammad Subki, F. S. dkk. (2021). Penafsiran Qs. Al-Hujurat [49] Ayat 13 Tentang Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an Menurut Quraish Shihab Dan Sayyid Quthb. *JSQ*, 4(1).
- Muslim. (2019). Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis. *Jurnal Diskursus Islam*, 485–485.
- Nadia Illsye Tular, J. S. M. (2022). Pendidikan Perdamaian bagi Remaja : Upaya Pencegahan Terjadinya Konflik antar Umat Beragama. *Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 5(1), 45–45.
- Nursapia Harahap. (2019). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra'*, 8(1), 68–68.
- Pratiwi Wulandari. (2019). *Warga Madura di Kota Makasar (Studi antara Solidaritas Sosial Mekanik dan Solidaritas Sosial Organik Warga Madura)*. 3–3.
- Rika Amalia Safitri. (2020). *Kebersamaan yang Nyata*. Sipemas UIN Malang.
- Saidang, S. (2019). Pola Pembentukan Solidaritas Sosial dalam Kelompok Sosial. *Jurnal Pendidikan*, 3(2), 123–123.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.

- Umar, M. (2017). Internalisasi nilai kedamaian melalui pendidikan kedamaian sebagai penguatan pembangunan karakter pada masyarakat heterogen. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 1(1), 82–82.
- Yoki Susanto. (2019). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication*, 1(1), 9–9.
- Zuhroh, K. , & S. M. A. (2019). Nilai-Nilai Toleransi antar Sesama dan antar Umat Beragama. *Journal Multicultural of Islamic Education*, 3(1), 44–45.